

I . PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termuat dalam pasal 31 ayat 1 dan 2 UUD 1945. Sedangkan, fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, maka dicanangkan standar pendidikan yaitu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional Indonesia. Dijelaskan dalam Undang-Undang tersebut bahwa pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, melalui proses

perencanaan pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai standar pendidikan nasional dan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Indonesia yaitu penyempurnaan kurikulum. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan pengembangan dan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Penerapan KTSP menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai tenaga pendidik. Guru dituntut mengoptimalkan seluruh peran yang harus dilaksanakannya dalam proses pembelajaran dan diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan kegiatan pembelajaran, mengomunikasikan siswa dengan berbagai sumber belajar, menyediakan dan memberi kemudahan-kemudahan belajar, dan memberikan dorongan belajar. Diharapkan dengan langkah tersebut kualitas pembelajaran di sekolah semakin meningkat namun pada kenyataannya kualitas pendidikan khususnya di Bandar Lampung belum memuaskan seperti halnya yang terjadi di kelas XI IPS SMA Budaya Bandar Lampung.

Rendahnya kualitas pendidikan khususnya pendidikan Matematika di SMA Budaya Bandar Lampung ditunjukkan dari hasil wawancara dengan guru bidang studi Matematika kelas XI IPS SMA Budaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011 bahwa rata-rata nilai mid semester matematika siswa

pada semester ganjil masih rendah yaitu 49,7 (Skala 100) dan hanya 31,4% siswa di kelas tersebut yang memperoleh nilai lebih besar sama dengan 60. Berdasarkan keterangan, nilai tersebut masih berada di bawah ketuntasan kurikulum yaitu jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih besar atau sama dengan 60 minimum 70% belum terpenuhi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran matematika di kelas XI IPS SMA Budaya Bandar Lampung menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru masih bersifat pembelajaran yang konvensional. Dimana guru menyampaikan materi melalui ceramah kemudian memberikan latihan soal. Guru terlihat sangat mendominasi proses pembelajaran atau berpusat pada guru dan siswa cenderung pasif. Aktivitas rutin yang dilakukan siswa di kelas adalah memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan latihan soal.

Dari hasil diskusi dengan guru bidang studi matematika kelas XI IPS SMA Budaya Bandar Lampung dapat disimpulkan rendahnya hasil belajar disebabkan karena siswa pasif dalam belajar. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya aktivitas siswa karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak mampu mendorong siswa untuk aktif belajar. Oleh karena itu diperlukan sebuah model pembelajaran di kelas XI IPS SMA Budaya Bandar Lampung yang dapat mendorong siswa menjadi aktif.

Berdasarkan kajian pustaka, salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menekankan kepada siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan

belajar. Suasana belajar dalam pembelajaran kooperatif juga mampu menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah-misahkan siswa.

Slavin (1995 : 71) mengatakan : "*STAD is one of the simplest of all cooperative learning methods, and is a good model to begin with for teachers who are new to cooperative approach.*" Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai berikut: "STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan baik digunakan oleh guru yang baru ingin menerapkan pembelajaran kooperatif." Dengan karakteristik guru dan siswa yang belum pernah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih cocok diterapkan daripada model kooperatif lainnya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak berbeda jauh dengan pembelajaran yang biasa dilakukan guru. Guru tetap berperan dalam penyajian materi dan pengontrolan kelas sehingga siswa tidak dilepas begitu saja dan diharapkan mudah untuk beradaptasi. Dengan bekerja secara kelompok diharapkan siswa mampu menyelesaikan tugas pembelajaran yang diberikan. Adanya heterogenitas dalam kelompok serta pemberian penghargaan sebagai insentif keberhasilan individu beserta kelompok dapat menciptakan suasana belajar aktif yang selanjutnya dapat mendorong siswa meningkatkan usaha belajarnya. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa pembelajaran

kooperatif tipe STAD menjadi alternatif yang dapat mendorong siswa menjadi aktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah ”Apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS SMA Budaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPS SMA Budaya Bandar Lampung tahun pelajaran 2010-2011.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Guru dan calon guru, yaitu sebagai bahan referensi dalam pembelajaran matematika khususnya penerapan pembelajaran kooperatif Tipe STAD dan keterkaitannya dengan aktivitas dan hasil belajar siswa.
2. Siswa, yaitu memberikan pengalaman belajar matematika dengan model pembelajaran baru, suasana belajar baru, sehingga diharapkan aktivitas dan hasil belajar dapat meningkat.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Pembelajaran kooperatif Tipe STAD adalah pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam satu kelompok kecil (4 sampai 5 orang) yang heterogen, untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran di kelas. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terdiri dari 5 komponen utama, yaitu persentasi kelas, kegiatan kelompok, evaluasi, pemberian skor individu dan penghargaan kelompok.
2. Aktivitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, yang terdiri dari memperhatikan penjelasan guru, bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, mengerjakan LKS, berdiskusi antara siswa dalam kelompok, mempresentasikan hasil diskusi atau memperhatikan presentasi hasil diskusi.
3. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam ranah kognitif dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terlihat dari nilai yang diperoleh siswa pada tes akhir siklus.
4. Penelitian tindak kelas ini dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Budaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010-2011.